

## OPINI

## Telusur Sejarah Kotagede

**KONSEP** wisata baru di Yogyakarta bertajuk "Jagalan Tlilih Telusur Kampung Pusaka", yang diberitakan oleh *Tribun Jogja*, Senin (30/3), sangat menarik. Wisata Jagalan Tlilih yang diluncurkan pada Minggu (29/3), di halaman Masjid Gede Mataram Kotagede, ini sarat dengan kemasan sejarah dan budaya yang masih dapat dikembangkan lagi.

Ide ini lahir dari kolaborasi antara Arsitek Komunitas (Arkum) Yogyakarta dengan Karang Taruna Jagalan serta didukung oleh AirAsia Foundation. Dalam wisata unik ini, pengunjung diajak melihat lebih dekat kekayaan Desa Jagalan dengan berjalan kaki menyusuri gang-gang sempit.

Seperti diberitakan, hal menarik yang ditemukan di Desa Jagalan ialah kekayaan arsitektur bangunan rumah. Ada lima jenis rumah di sana yaitu Limasan, Joglo, Jengki, *Indische*, dan Kalang yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa.

Gagasan mengangkat dan mengenalkan *local genius* yang dimiliki sebuah daerah kepada khalayak luas seperti ini patut diapresiasi. Tidak sekadar menjadi daya tarik wisata yang mendorong perkembangan ekonomi masyarakat, namun juga sarana menemukan kembali nilai-nilai kearifan yang dihidupi



**HENDRA KURNIAWAN MPD**  
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

■ Bersambung ke Hal 14

## Telusur Sejarah

Sambungan Hal. 13

sejak dahulu.

Kotagede pertama-tama dikenal dengan kerajinan perak sebagai sentra perekonomiannya yang hingga kini masih bertahan. Akan tetapi jauh pada masa yang lampau, tak hanya perak, Kotagede maju pesat karena menjadi Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam. Bergayut dengan gagasan Jagalan Tlilih, tentu kurang rasanya jika belum mengenal sejarah Kotagede. Sebagai Ibu Kota kerajaan, daerah ini menyimpan sejarah peradaban umat manusia, khususnya Jawa, yang pada masa sekarang ini perlu dikenalkan pada generasi muda.

#### Ibu Mataram

Kotagede sebelumnya disebut Bumi Mataram atau Mentaok

yang dihadiahkan oleh Jaka Tingkir, Raja Pajang, kepada Ki Gede Pemanahan. Pemberian tanah ini sebagai balas jasa karena Ki Gede Pemanahan telah membantu Jaka Tingkir mengalahkan Arya Penangsang.

Daerah ini kemudian diberi nama Kotagede karena didirikan oleh Ki Gede Pemanahan, yang berkuasa antara tahun 1570-1584. Kedudukannya sebagai adipati kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Sutawijaya (Raden Ngabehi Loring Pasar) dengan gelar Panembahan Senapati. Keberhasilan Senapati mengalahkan dominasi Pajang membuatnya diangkat sebagai Raja Mataram dengan Ibu Kota di Kotagede pada tahun 1586-1601.

Ada beberapa situs sejarah di Kotagede yang menarik untuk dikunjungi. Misalnya *watu gilang*, yang merupakan *palinggihan* Senapati sekaligus tempat Ki Ageng Mangir tewas, makam Senapati dan Panembahan Seda Krapyak, dan juga tempat pemandian putri Raja Mataram. Pada masa Sultan Agung dan Amangkurat I, ibukota Mataram dipindah secara berturut-turut ke Karta dan Pleret. Di kedua situs bekas ibu kota kerajaan yang letaknya tak jauh dari Kotagede ini juga ditemukan beberapa umpak (pondasi) istana, sisa benteng, dan terakota.

Sayang, sebagian besar dari situs kota zaman Mataram ini kurang terawat bahkan dibiarkan

terbengkalai begitu saja. Akan menjadi sangat berharga apabila ada upaya untuk *mereenact* (menghidupkan kembali) rentetan kronik sejarah ini. Tidak sekadar menjadi objek wisata, namun juga bermanfaat untuk membangkitkan kesadaran sejarah dalam masyarakat.

Gagasan Jagalan Tlilih, yang saat ini sedang diangkat, sekiranya dapat mengakomodasi pula upaya menghadirkan kembali kejayaan Kotagede tempo dahulu. Dengan demikian, selain kekayaan arsitektur bangunan, wisata Jagalan Tlilih juga menyajikan rekonstruksi sosial dan budaya masyarakat Kotagede pada masa lampau melalui kegiatan *blusukan* sejarah. (\*)